E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran



PENGGUNAAN DIKSI MAHASISWA DALAM MENYAMPAIKAN KELUH KESAH DI PLATFORM MENFESS

Alfajri Tri Andana[1], Asriani Dekeysa[2], Ester Cindi Zamasi[3], Falen Herma Sari[4], Hidayatul Ramadhani[5], Ere Mardella Arbiani[6]
Universitas Riau, Indonesia
alfajri.tri0372@student.unri.ac.id[1],
asriani.dekeysa1008@student.unri.ac.id[2],
ester.cindi1860@student.unri.ac.id[3], falen.herma1080@student.unri.ac.id[4],
hidayatul.ramadhani3601@student.unri.ac.id[5],
ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id[6]

Riwayat Artikel
Diterima
Juli 2026
Revisi
September 2026
Terbit
November 2026

Keywords: diction; complaints; university students; *menfess*; sociolinguistics

ABSTRACT

Menfess platforms have become spaces for university students to express their grievances anonymously. This article aims to describe students' patterns of diction in voicing complaints on *menfess* platforms. This study was conducted through a literature review in the fields of diction, sociolinguistics, pragmatics, and social media-mediated communication. The analysis produced a conceptual framework mapped into five categories of diction: emotive-affective diction, informal diction and slang, code-switching/code-mixing, figurative diction, as well as softeners and self-deprecating humor. These five categories serve pragmatic functions, namely building solidarity, self-protection, expressing emotion, and marking identity. This framework is expected to provide a foundation for further empirical research and serve as a reference for language education and *menfess* platform administrators.

©2026 Universitas Bina Bangsa
How to cite (*in APA Style*): Andana, A. T. ., Asriani Dekesya, Zamasi , E. C. ., Falen Herma Sari, Hidayatul Ramadhani, & Ere Mardella Arbiani. PENGGUNAAN DIKSI MAHASISWA DALAM MENYAMPAIKAN KELUH KESAH DI PLATFORM MENFESS. *Prakata: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, *3*(2), 113–118. Retrieved from https://ejournal.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/prakata/article/view/382

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

PENDAHULUAN

Media sosial tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga ruang tempat bahasa dipakai, dibentuk, dan diubah oleh penggunanya (Androutsopoulos, 2006; Kaplan & Haenlein, 2010). Salah satu dari bentuk ruang itu adalah menfess, yaitu sebuah layanan pengiriman pesan anonim melalui akun base. Pengirim menyampaikan keluh kesah biasanya menggunakan ungkapan tertentu, lalu pesan itu diunggah oleh akun pengelola tanpa mengungkap identitas pengirimnya. Akun base kampus atau lintas kampus kemudian berkembang menjadi tempat mahasiswa bercerita, bertanya, mencari teman, sekaligus mengeluh. Sifat anonim ruang ini penting karena anonimitas dapat meningkatkan keterbukaan penutur (Suler, 2004), dan orang memang memiliki berbagai alasan untuk mencari anonimitas di internet (Kang et al., 2013).

Keluh kesah mahasiswa di ruang ini beragam: beban tugas dan tenggat, kesulitan bimbingan skripsi, relasi dengan dosen dan teman, persoalan keuangan, hingga kelelahan emosional. Tekanan studi berkaitan dengan kesejahteraan mahasiswa (Pascoe et al., 2020), dan pengalaman emosional memang cenderung dibagikan kepada orang lain (Rimé, 2009). Dalam menyampaikan hal-hal tersebut, mahasiswa harus memilih kata. Pilihan kata (diksi) bukan sekadar soal tata bahasa; ia memperlihatkan bagaimana penutur memaknai pengalamannya, bagaimana ia memosisikan diri terhadap pembaca, dan identitas kelompok apa yang ingin ia tunjukkan (Keraf, 2010; Holmes, 2013).

Kajian komunikasi bermedia komputer menunjukkan bahwa ragam informal di ruang daring bukan sekadar penyimpangan, melainkan ragam yang sistematis (Tagliamonte & Denis, 2008) dan dibentuk oleh medium, situasi, serta gambaran penulis tentang audiensnya (Herring, 2007; Androutsopoulos, 2014). Dalam bahasa Indonesia, ragam kolokial juga memiliki kosakata dan pola tersendiri (Sneddon, 2006). Dengan demikian, diksi keluh kesah di menfess layak dikaji dari sudut diksi, sosiolinguistik, pragmatik, dan komunikasi bermedia sosial secara bersamaan.

Walaupun fenomena ini mudah ditemui, pembahasan yang mengelola cara berpikir tentang diksi keluh kesah di menfess secara sistematis masih perlu diperkuat. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pola penggunaan diksi mahasiswa dalam menyampaikan keluh kesah di platform menfess, dengan berupaya (1) menjelaskan konsep-konsep kunci yang relevan, (2) memetakan kategori diksi yang lazim muncul, (3) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pilihan diksi, serta (4) merumuskan implikasi dan agenda penelitian lanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian konseptual berbasis studi pustaka, yaitu penelitian yang bertumpu pada penelaahan sumber tertulis tanpa pengumpulan data lapangan (Zed, 2004; Snyder, 2019). Penulis menelaah literatur tentang diksi, sosiolinguistik, tindak tutur keluhan, dan komunikasi bermedia sosial, kemudian menyintesisnya menjadi kerangka konseptual.

Sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen daring yang dapat diakses publik. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci seperti diksi, sosiolinguistik, tindak tutur keluhan, komunikasi bermedia sosial. anonimitas, dan menfess, beserta padanannya dalam bahasa Inggris (*diction, complaint speech act, computer-mediated communication, anonymity*). Sumber dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan kajian, yaitu membahas (a) diksi dan variasi bahasa, (b) keluhan, kesantunan, dan ekspresi emosi, serta (c) ciri bahasa dan anonimitas di media daring.

Tabel 1. Kategori Diksi, Ciri Kebahasaan, dan Fungsi Pragmatik dalam Keluh Kesah Mahasiswa di Menfess

Kategori	Ciri kebahasaan	Fungsi pragmatik	Ilustrasi (rekaan)
Emotif-afektif	Kata bermuatan emosi kuat, misalnya capek, muak, hancur, stres, putus asa	Mengekspresikan beban dan meminta pengakuan atas perasaan	"Capek banget sama revisi yang nggak kelar-kelar."
Informal dan bahasa gaul	Sapaan, singkatan, dan akronim khas kampus atau komunitas, misalnya dospem, kating, mager	Membangun keakraban dan penanda identitas kelompok	"Dospem susah banget dihubungi, udah sebulan."
Alih/campur kode	Penyisipan istilah Inggris atau bahasa daerah, misalnya burnout, overthinking, deadline	Melabeli pengalaman secara ringkas dan memberi jarak emosional	"Kayaknya aku burnout deh, deadline numpuk."
Figuratif	Metafora, hiperbola, ironi	Mengintensifkan makna dan menyampaikan kritik secara tidak langsung	"Otakku rasanya mau meledak, tenggelam di lautan tugas."
Pelunak dan humor swa-ejek	Partikel (sih, deh, kok), tawa tulis (wkwk), olok-olok diri	Mengurangi ancaman muka dan meminta empati tanpa tampak lemah	"Mahasiswa abadi mau curhat dikit wkwk."

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, konsep kunci tiap sumber dicatat dalam matriks konsep (Webster & Watson, 2002). Kedua, konsep-konsep tersebut dikelompokkan menjadi tema, yaitu kategori diksi, fungsi pragmatik, dan faktor yang memengaruhi pilihan kata, melalui analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Ketiga, tema-tema itu disintesis menjadi kerangka konseptual.

Contoh kalimat yang disajikan bersifat ilustratif dan bukan data empiris. Pilihan ini juga menghindari pengutipan unggahan nyata sehingga privasi pengirim tetap terlindungi (Franzke et al., 2020). Karena itu, temuan artikel ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk diuji pada penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Diksi dalam Keluh Kesah

Hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa diksi keluh kesah mahasiswa di menfess dapat diuraikan ke dalam lima kategori yang tidak saling meniadakan; satu unggahan dapat memuat beberapa kategori sekaligus.

Diksi emotif-afektif berfungsi menamai dan melepaskan beban emosi. Pengalaman emosional cenderung dibagikan kepada orang lain (Rimé, 2009), dan dalam komunikasi bermedia komputer emosi tetap dapat diekspresikan melalui pilihan kata serta penanda teks (Derks et al., 2008). Perbedaan nuansa antara kata seperti lelah, capek, dan remuk merupakan persoalan nilai rasa yang menjadi perhatian kajian diksi (Keraf, 2010).

Diksi informal dan bahasa gaul mencerminkan ragam kolokial yang akrab bagi penutur muda (Sneddon, 2006; Chaer & Agustina, 2010). Penelitian tentang bahasa pesan instan remaja menunjukkan bahwa ragam informal daring memiliki pola yang sistematis, bukan tanda kerusakan bahasa (Tagliamonte & Denis, 2008). Singkatan khas kampus seperti dospem dan kating menjadi penanda keanggotaan komunitas.

Alih kode dan campur kode dipahami sebagai praktik yang terstruktur dan bermotif sosial, bukan tanda ketidakmampuan berbahasa (Poplack, 1980; Myers-Scotton, 1993). Penyisipan istilah seperti burnout atau deadline memberi label ringkas pada pengalaman dan, dalam kerangka ini, diduga memberi jarak emosional. Pilihan bahasa di ruang daring juga dipengaruhi oleh gambaran penulis tentang audiensnya (Androutsopoulos, 2014).

Diksi figuratif memanfaatkan metafora, hiperbola, dan ironi. Metafora bukan sekadar hiasan, melainkan cara umum manusia memahami pengalaman (Lakoff & Johnson, 1980); ung-

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

kapan "tenggelam di lautan tugas", misalnya, memetakan beban akademik sebagai perairan yang menenggelamkan. Majas semacam ini juga lazim dibahas dalam kajian gaya bahasa (Keraf, 2010).

Pelunak seperti partikel sih, deh, dan kok serta tawa tulis seperti wkwk meredakan kekuatan keluhan sehingga mengurangi ancaman terhadap muka (Brown & Levinson, 1987; Holmes, 1995). Humor swa-ejek dapat dibaca sebagai strategi interaksional dalam percakapan (Dynel, 2009). Penanda nonverbal berbentuk teks, seperti emotikon, dapat memengaruhi tafsir pesan, meskipun pengaruhnya tidak sekuat isi verbal pesan (Walther & D'Addario, 2001).

Fungsi Pragmatik Diksi

Secara umum, diksi dalam keluh kesah menfess menjalankan empat fungsi pragmatik, yaitu fungsi tuturan dalam konteks sosialnya (Yule, 1996). Pertama, fungsi ekspresif, yaitu melepaskan dan menamai emosi (Rimé, 2009; Derks et al., 2008). Kedua, fungsi solidaritas, yaitu mencari kesamaan pengalaman sehingga pembaca merasa senasib dan menanggapi dengan dukungan (Boxer, 1993). Ketiga, fungsi proteksi diri, yaitu memilih kata yang aman agar tidak menyerang pihak tertentu secara langsung atau mudah dikenali (Brown & Levinson, 1987). Keempat, fungsi identitas, yaitu menunjukkan keanggotaan pada komunitas mahasiswa melalui kosakata yang hanya akrab bagi kelompok itu (Holmes, 2013).

Faktor yang Memengaruhi Pilihan Diksi

Empat kelompok faktor dapat diturunkan dari literatur. Anonimitas memicu keterbukaan dan memungkinkan pilihan kata yang lebih lugas atau emosional daripada yang digunakan di tatap muka (Suler, 2004), dan pengguna memiliki alasan yang sah untuk mencari anonimitas (Kang et al., 2013). Audiens terbayang membuat pengirim menyesuaikan kata dengan gambaran pembaca, misalnya sesama mahasiswa, sehingga bahasa gaul dan alih kode dianggap wajar (Marwick & boyd, 2011; Androutsopoulos, 2014). Norma komunitas dan medium, termasuk kebijakan admin, kebiasaan akun, dan batas panjang pesan, membentuk ragam yang dianggap pantas (Herring, 2007). Tekanan akademik dan konteks pengalaman, seperti tenggat, beban studi, dan hubungan dengan pembimbing, menentukan topik serta intensitas emosi yang tercermin dalam kata (Pascoe et al., 2020).

Model Konseptual Alur Diksi

Kerangka berikut dapat dipakai sebagai peta berpikir: (1) *kondisi pemicu* (tekanan akademik, relasi, keuangan) memunculkan kebutuhan mengeluh; (2) kebutuhan itu disaring oleh *faktor konteks* (anonimitas, audiens terbayang, norma akun); (3) hasil penyaringan berwujud *pilihan diksi* dalam lima kategori di atas; (4) pilihan diksi menjalankan *fungsi pragmatik* (ekspresif, solidaritas, proteksi diri, identitas); dan (5) fungsi tersebut memengaruhi *respons audiens* berupa balasan, tanda dukungan, atau bahkan kritik, yang pada gilirannya memengaruhi pilihan diksi pengirim berikutnya.

Implikasi

Bagi pendidikan bahasa, fenomena ini dapat dimanfaatkan untuk melatih kesadaran register: mahasiswa perlu memahami bahwa ragam yang tepat di menfess belum tentu tepat di surat resmi atau bimbingan akademik (Holmes, 2013; Keraf, 2010). Bagi pengelola platform dan layanan kampus, pola diksi dapat menjadi bahan untuk memahami kebutuhan mahasiswa serta menyusun pedoman moderasi yang adil, dengan mempertimbangkan pengaruh anonimitas pada keterbukaan pengguna (Suler, 2004); namun pembacaan diksi sebagai indikator kondisi psikologis seseorang harus dilakukan hati-hati karena kata yang bernada keras kerap hanyalah konvensi gaya, bukan diagnosis. Bagi penulis, kerangka ini membuka peluang kajian lintas disiplin antara linguistik, komunikasi, dan psikologi.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian

Artikel ini belum bertumpu pada data empiris dan contoh yang dipakai bersifat ilustratif. Penelitian lanjutan dapat menguji kerangka ini melalui analisis isi atau analisis wacana terhadap korpus unggahan menfess, wawancara dengan pengirim dan admin, serta perbandingan antar akun base (per kampus atau per jurusan). Pertanyaan yang dapat dikembangkan antara lain: seberapa dominan tiap kategori diksi, bagaimana pelunak berubah menurut topik, dan bagaimana respons audiens berkaitan dengan pilihan kata. Penulis juga perlu menambahkan penelitian terdahulu tentang menfess dan bahasa media sosial di Indonesia dari jurnal nasional terindeks (misalnya melalui Google Scholar, Garuda, atau SINTA) untuk memperkuat posisi artikel ini.

SIMPULAN

Diksi mahasiswa dalam penyampaian keluh kesah di menfess merupakan strategi komunikatif yang dibentuk oleh anonimitas, audiens terbayang, norma komunitas, dan tekanan akademik. Lima kategori diksi, yaitu emotif-afektif, informal dan bahasa gaul, alih/campur kode, figuratif, serta pelunak dan humor swa-ejek, menjalankan fungsi ekspresif, solidaritas, proteksi diri, dan identitas. Kerangka konseptual ini dapat menjadi dasar penelitian empiris dan bahan refleksi dalam pembelajaran bahasa serta pengunaan platform.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan kerangka ini adalah sebagai berikut. Bagi penulis, kerangka perlu diuji secara empiris melalui analisis isi atau analisis wacana terhadap korpus unggahan menfess, dilengkapi wawancara dengan pengirim dan admin. Pengodean data dapat memakai analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan mengacu pada klasifikasi faktor medium dan situasi (Herring, 2007), dan pengumpulan data dari akun publik tetap perlu memperhatikan privasi serta etika penelitian internet (Franzke et al., 2020).

Bagi pendidik bahasa, kesadaran register dapat dilatih dengan membandingkan ragam menfess dengan ragam formal, misalnya surat resmi dan pesan kepada dosen pembimbing (Holmes, 2013; Keraf, 2010). Bagi pengelola platform dan layanan kampus, pedoman moderasi perlu mempertimbangkan bahwa anonimitas mendorong keterbukaan (Suler, 2004) sekaligus menjadi alasan yang sah bagi pengguna (Kang et al., 2013), serta tidak membaca diksi bernada keras secara langsung sebagai indikator kondisi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Androutsopoulos, J. (2006). Introduction: Sociolinguistics and computer-mediated communication. *Journal of Sociolinguistics, 10*(4), 419–438. https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2006.00286.x

Androutsopoulos, J. (2014). Languaging when contexts collapse: Audience design in social networking. *Discourse, Context & Media, 4–5*, 62–73. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2014.08.006

Boxer, D. (1993). *Complaining and commiserating: A speech act view of solidarity in spoken American English*. Peter Lang.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Derks, D., Fischer, A. H., & Bos, A. E. R. (2008). The role of emotion in computer-mediated communication: A review. *Computers in Human Behavior, 24*(3), 766–785. https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.04.004

Dynel, M. (2009). Beyond a joke: Types of conversational humour. *Language and Linguistics Compass, 3*(5), 1284–1299.

Franzke, A. S., Bechmann, A., Zimmer, M., Ess, C., & Association of Internet Researchers. (2020). *Internet research: Ethical guidelines 3.0*. https://aoir.org/reports/ethics3.pdf

Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. *Language @Internet, 4*, Article 1.

Holmes, J. (1995). *Women, men and politeness*. Longman.

E-ISSN : 3064-2965
Volume 3 No. 2, November 2026

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Kang, R., Brown, S., & Kiesler, S. (2013). Why do people seek anonymity on the internet? Informing policy and design. In *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 2657–2666). ACM.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.

Marwick, A. E., & boyd, d. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society, 13*(1), 114–133.

Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Clarendon Press.

Olshtain, E., & Weinbach, L. (1987). Complaints: A study of speech act behavior among native and non-native speakers of Hebrew. In J. Verschueren & M. Bertuccelli-Papi (Eds.), *The pragmatic perspective* (pp. 195–208). John Benjamins.

Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in secondary school and higher education. *International Journal of Adolescence and Youth, 25*(1), 104–112. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823

Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics, 18*(7–8), 581–618.

Rimé, B. (2009). Emotion elicits the social sharing of emotion: Theory and empirical review. *Emotion Review, 1*(1), 60–85.

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Sneddon, J. N. (2006). *Colloquial Jakartan Indonesian*. Pacific Linguistics.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior, 7*(3), 321–326.

Tagliamonte, S. A., & Denis, D. (2008). Linguistic ruin? LOL! Instant messaging and teen language. *American Speech, 83*(1), 3–34.

Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research, 23*(1), 3–43.

Walther, J. B., & D'Addario, K. P. (2001). The impacts of emoticons on message interpretation in computer-mediated communication. *Social Science Computer Review, 19*(3), 324–347.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly, 26*(2), xiii–xxiii.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.